

UJI ANGKA LEMPENG TOTAL (ALT) PADA JAMU TEMULAWAK DI DESA NGESTIHARJO, KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Tiyas Putri Rahmadani¹, Dianita Febrina Leswara², Nofran Putra Pratama³

INTISARI

Latar Belakang: Di Indonesia jamu masih banyak digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit secara alami, menurut data (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi dengan kebiasaan mengkonsumsi jamu tertinggi kedua setelah Kalimantan Selatan (78,50%). Ditemukan bahwa Bantul menempati peringkat tertinggi konsumsi jamu diantara daerah lain yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebanyak 64,3% penduduknya mengkonsumsi jamu jenis temulawak cair secara teratur. Pembuatan jamu secara tradisional berpotensi terkontaminasi oleh mikroorganisme. Menurut Peraturan BPOM No. 32 Tahun 2019 untuk produk sediaan cair obat dalam harus memenuhi standar batasan cemaran Angka Lempeng Total (ALT) tidak boleh melebihi 10^5 CFU/mL.

Tujuan Penelitian: Mengetahui ada tidaknya cemaran mikroba dan nilai cemaran mikroba Angka Lempeng Total (ALT) pada jamu temulawak di Desa Ngestiharjo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode Penelitian: Uji Angka Lempeng Total (ALT) dilakukan dengan menggunakan metode cawan tuang.

Hasil Penelitian: Uji Angka Lempeng Total (ALT) jamu temulawak pada sampel 1 yaitu $2,60 \times 10^5$ CFU/mL, sampel 2 yaitu $3,00 \times 10^5$ CFU/mL dan sampel 3 yaitu $3,00 \times 10^5$ CFU/mL.

Kesimpulan: Terdapat cemaran mikroba pada jamu temulawak yang di jual di Desa Ngestiharjo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai Angka Lempeng Total (ALT) tidak memenuhi persyaratan BPOM No. 32 Tahun 2019 ($\leq 10^5$ CFU/mL).

Kata Kunci: ALT, Jamu, Temulawak

¹Mahasiswa Farmasi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

^{2,3}Dosen Farmasi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

**TOTAL PLATE COUNT (ALT) TEST ON TEMULAWAK HERBAL
MEDICINE IN NGESTIHARJO VILLAGE, BANTUL DISTRICT,
YOGYAKARTA SPECIAL REGION**

Tiyas Putri Rahmadani¹, Dianita Febrina Leswara², Nofran Putra Pratama³

ABSTRACT

Background: In Indonesia, jamu is still widely used to treat various diseases naturally, according to data (Risksdas) in 2018 stated that the Special Region of Yogyakarta is the province with the second highest habit of consuming jamu after South Kalimantan (78,50%). It was found that Bantul has the highest consumption of jamu among other regions in Yogyakarta Special Region. A total of 64,3% of the population consumed liquid temulawak type jamu regularly. Traditional production of jamu has the potential to be contaminated by microorganisms. According to BPOM Regulation No. 32 of 2019, liquid medicinal products must meet the standard of Total Plate Count (ALT) contamination limit not to exceed 10^5 CFU/mL.

Objective: To describe the presence or absence of microbial contamination of Total Plate Numbers (ALT) and to determine the value of microbial contamination of Total Plate Numbers (ALT) in temulawak herbal medicine in Ngestiharjo Village, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region.

Methods: The method used is descriptive method by describing the number of Total Plate Numbers (ALT) in temulawak herbal medicine sold in Ngestiharjo Village, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region.

Result: The total plate count (ALT) test on temulawak herbal medicine in sample 1 is $2,60 \times 10^5$ CFU/mL, sample 2 is $3,00 \times 10^5$ CFU/mL and sample 3 is $3,00 \times 10^5$ CFU/mL.

Conclusion: There is ALT microbial contamination in temulawak herbal medicine sold in Ngestiharjo Village, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region and does not meet the requirements of BPOM No. 32 of 2019 ($\leq 10^5$ CFU/mL).

Keyword: ALT, *Herbs*, *Curcuma*.

¹Student of Pharmacy Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

^{2,3}Lecturer of Pharmacy Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta